



TANTANGAN DAN MANFAAT PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA INSTRUKSI DALAM PEMBELAJARAN EFL: STUDI KASUS DI SEKOLAH MENENGAH INDONESIA

Shofia Honey Falah¹, Riyandri Febriansyah², Sulistyahadi³, Syahira⁴, Kartini⁵, Ricky Arjuna⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Muhammadiyah Papua Barat, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 12 November 2025

Revised: 30 November 2025

Available online: 11 Desember 2025

KEYWORDS

English Medium Instruction, EFL, Papua Barat, Sekolah Menengah

CORRESPONDENCE

E-mail: shofiyahoney@gmail.com

A B S T R A C T

Penelitian ini mengkaji tantangan dan manfaat penggunaan *English Medium Instruction* (EMI) dalam pembelajaran *English as a Foreign Language* (EFL) di dua SMA negeri di Kota Manokwari, Papua Barat. Penelitian menggunakan desain studi kasus kualitatif dengan melibatkan 10 guru bahasa Inggris dan 50 siswa kelas XI. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi EMI menghadapi kendala linguistik, keterbatasan infrastruktur, dan faktor sosial-budaya. Meskipun demikian, EMI memberikan manfaat berupa peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara, motivasi belajar, dan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa EMI berpotensi efektif di konteks EFL terpencil apabila diterapkan secara fleksibel dan disesuaikan dengan konteks lokal.

INTRODUCTION

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memainkan peran krusial dalam era globalisasi, terutama di bidang pendidikan, ekonomi, dan komunikasi. Di Indonesia, sebagai negara dengan konteks English as a Foreign Language (EFL), pengajaran bahasa Inggris telah menjadi bagian integral dari kurikulum nasional sejak lama. Namun, implementasi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa instruksi (English Medium Instruction/EMI) dalam kelas EFL masih menjadi perdebatan yang hangat. Pendekatan ini, yang sering disebut *English-only policy*, bertujuan menciptakan lingkungan immersion guna mempercepat penguasaan bahasa, tetapi kerap bertabrakan dengan realitas linguistik dan budaya lokal, khususnya di daerah-daerah terpencil seperti Papua Barat (Febriansyah & Arjuna, 2024; Zeyhudan & Febriansyah, 2025).

Papua Barat, sebagai provinsi dengan keberagaman etnis dan bahasa yang luar biasa, lebih dari 250 bahasa daerah, menghadapi tantangan unik dalam pendidikan EFL. Data pendidikan yang menunjukkan kesenjangan akses, kualitas guru, dan infrastruktur sejalan dengan temuan penelitian-penelitian lokal mengenai tantangan pembelajaran di wilayah timur Indonesia (Cahyani et al., 2024;



Hasanudin et al., 2024; Uleulang et al., 2025). Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), di mana siswa diharapkan mengembangkan keterampilan berbahasa untuk persiapan kuliah atau dunia kerja, pembelajaran bahasa Inggris sering kali tidak optimal karena hambatan kontekstual tersebut (Febriansyah, 2025).

Studi menunjukkan bahwa banyak guru di Papua Barat masih mengandalkan *code-switching* (penggunaan campuran bahasa Indonesia dan Inggris) karena keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris mereka sendiri serta keadaan kelas yang besar, misalnya rata-rata di atas 30 siswa, sebagaimana juga ditemukan pada penelitian guru dan siswa di konteks Indonesia timur lainnya (Febriansyah & Arjuna, 2024; Febriansyah, Mulfihin, & Maturahmah, 2025). Temuan ini konsisten dengan pola interaksi kelas yang mengutamakan strategi pedagogis adaptif berbasis konteks lokal.

Di sisi lain, manfaat EMI telah dibuktikan dalam berbagai penelitian global dan lokal. Penggunaan bahasa Inggris sebagai satu-satunya bahasa instruksi dapat meningkatkan kemahiran berbahasa, kepercayaan diri siswa dalam berbicara, serta keterampilan pemecahan masalah melalui dorongan berpikir menggunakan bahasa target. Di Indonesia, bentuk penerapan serupa juga terlihat pada kelas-kelas unggulan atau program khusus yang menunjukkan peningkatan motivasi dan kesiapan akademik siswa (Cahyani et al., 2024; Hasanudin et al., 2024). Studi terkait lanskap bahasa dan dinamika budaya lokal juga menunjukkan bahwa paparan berkelanjutan terhadap bahasa Inggris dapat memengaruhi cara siswa memaknai identitas linguistik mereka (Febriansyah, Santoso, & Zeyhudan, 2025).

Namun, di konteks Papua Barat, pendekatan EMI berpotensi menimbulkan resistensi karena kurangnya integrasi dengan kearifan lokal, seperti bahasa dan budaya Papua, yang justru dapat membuat siswa merasa asing atau kurang terhubung secara emosional dengan proses pembelajaran. Penelitian mengenai kondisi psikologis dan preferensi belajar siswa Indonesia timur memperlihatkan adanya kecemasan, kejemuhan, dan fenomena *learning disengagement* jika pendekatan pembelajaran tidak sesuai dengan latar sosial-budaya mereka (Zeyhudan & Febriansyah, 2025; Maturahmah et al., 2025). Beberapa studi bahkan menekankan bahwa kurangnya dukungan linguistik yang memadai membuat siswa dari daerah terpencil mengalami penurunan motivasi dan performa akademik (Cahyani et al., 2024).



Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk mengeksplorasi keseimbangan antara tantangan dan manfaat EMI dalam pembelajaran EFL di SMA Papua Barat. Pendekatan studi kasus memungkinkan pemetaan strategi pedagogis yang realistik dan kontekstual, termasuk model translanguaging dan desain pembelajaran adaptif yang sejalan dengan prinsip diferensiasi Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan rekomendasi berbagai penelitian pendidikan terbaru, khususnya yang menekankan pemanfaatan konteks lokal, integrasi budaya, dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (Febriansyah, 2025; Febriansyah & Wulandari, 2025; Uleulang et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada isu-isu berikut: [1] Apa saja tantangan utama yang dihadapi guru dan siswa SMA di Papua Barat dalam mengimplementasikan bahasa Inggris sebagai bahasa instruksi penuh (English-only) dalam pembelajaran EFL? [2] Apa manfaat yang diperoleh dari pendekatan EMI tersebut terhadap kemampuan berbahasa dan motivasi belajar siswa? [3] Bagaimana strategi adaptasi yang dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan EMI dengan mempertimbangkan konteks budaya dan linguistik lokal di Papua Barat?

RESEARCH METHOD

Penelitian ini mengadopsi desain studi kasus kualitatif, yang sesuai untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam konteks alami, seperti implementasi English Medium Instruction (EMI) di lingkungan EFL yang unik seperti Papua Barat. Menurut Yin (2018), studi kasus ideal untuk menginvestigasi "how" dan "why" suatu intervensi bekerja (atau tidak bekerja) dalam situasi real-world, dengan fokus pada kedalaman daripada generalisasi luas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap tantangan dan manfaat EMI melalui perspektif multi-stakeholder (guru dan siswa), sejalan dengan penelitian EMI di Indonesia yang sering menggunakan metode kualitatif untuk menangkap nuansa kontekstual.

Studi ini bersifat deskriptif-eksploratif, dengan elemen komparatif antara kelas EMI penuh dan kelas dengan code-switching. Desainnya mengikuti prinsip triangulasi data untuk meningkatkan kredibilitas, di mana data dari berbagai sumber saling diverifikasi. Populasi penelitian mencakup guru bahasa Inggris dan siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Manokwari, Papua Barat. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yang menargetkan informan



kunci berdasarkan kriteria relevansi (Yin, 2018). Sampel terdiri dari 1 guru bahasa Inggris, dan 50 siswa kelas XI (25 dari kelas EMI, 25 dari kelas konvensional), dipilih secara stratified untuk mewakili gender dan prestasi akademik.

Instrumen utama adalah Panduan Wawancara Semi-Struktural: Berisi 15-20 pertanyaan terbuka tentang tantangan (misal, "Bagaimana kesulitan Anda dalam menggunakan EMI?"), manfaat (misal, "Apa peningkatan kemampuan berbahasa yang Anda rasakan?"), dan strategi adaptasi. Panduan ini divalidasi melalui pilot test dengan 3 guru di luar sampel. Serta Panduan Observasi Kelas: Checklist non-partisipan untuk mencatat frekuensi penggunaan bahasa Inggris, interaksi siswa, dan indikator anxiety/motivasi, dengan durasi 45-60 menit per sesi (total 20 observasi).

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan analisis data dari wawancara semi-struktural, observasi kelas, dan analisis dokumen, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama: tantangan implementasi EMI, manfaat yang diperoleh, serta strategi adaptasi yang muncul dari perspektif guru dan siswa di dua SMA negeri di Manokwari, Papua Barat. Temuan disajikan secara deskriptif dengan dukungan kutipan langsung (pseudonim digunakan untuk anonimitas) dan ringkasan observasi. Total 60 wawancara dan 20 sesi observasi menghasilkan 1.200 halaman transkrip, yang dikodifikasi menjadi 15 sub-tema.

Tantangan Implementasi EMI

Tantangan utama dibagi menjadi tiga kategori: linguistik, infrastruktur, dan budaya-sosial. Sebanyak 80% guru dan 70% siswa melaporkan kesulitan ini sebagai penghambat utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa instruksi bersifat multidimensi dan muncul secara konsisten pada mayoritas partisipan. Sebanyak 80 persen guru dan 70 persen siswa mengidentifikasi tantangan linguistik, infrastruktur, dan budaya-sosial sebagai hambatan utama dalam penerapan EMI.

Secara linguistik, guru menghadapi keterbatasan dalam mempertahankan akurasi bahasa Inggris selama penjelasan spontan, terutama ketika menguraikan konsep abstrak atau memberikan instruksi kelas. Siswa juga menunjukkan kemampuan yang sangat beragam, sehingga pemahaman terhadap istilah akademik, teks bacaan berbahasa Inggris, dan diskusi kelas menjadi tidak merata. Sebagian



siswa menyatakan bahwa mereka kesulitan mengikuti alur pembelajaran ketika semua instruksi disampaikan dalam bahasa Inggris, khususnya pada materi yang kompleks.

Kendala infrastruktur turut memperkuat tantangan tersebut. Guru melaporkan keterbatasan akses terhadap bahan ajar autentik dan kurangnya fasilitas teknologi seperti koneksi internet stabil dan perangkat multimedia. Situasi ini membuat integrasi sumber belajar berbahasa Inggris tidak optimal. Selain itu, beban kerja guru yang tinggi mengurangi kesempatan untuk mempersiapkan rencana pembelajaran dan materi EMI secara memadai.

Tantangan budaya-sosial juga muncul secara signifikan. Banyak siswa dan guru merasa kurang percaya diri menggunakan bahasa Inggris karena takut melakukan kesalahan. Dominasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari menyebabkan penerapan EMI di kelas tidak konsisten. Di beberapa kasus, orang tua siswa juga menyuarakan kekhawatiran bahwa penggunaan EMI penuh akan menghambat pemahaman materi inti.

Manfaat Implementasi EMI

Meski tantangan dominan, 65% partisipan mengakui manfaat, terutama pada peningkatan kemahiran dan motivasi jangka panjang. Meskipun tantangan lebih dominan, sebanyak 65 persen partisipan mengakui bahwa EMI memberikan manfaat yang berarti. Manfaat ini terutama berkaitan dengan peningkatan kompetensi bahasa Inggris dan motivasi belajar siswa dalam jangka panjang.

Dari sisi kemahiran berbahasa, guru dan siswa melaporkan adanya peningkatan dalam kemampuan mendengarkan, kelancaran berbicara, serta penguasaan kosakata akademik. Paparan kontinu terhadap instruksi dan diskusi dalam bahasa Inggris membantu siswa menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi akademik. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka menjadi lebih terbiasa dengan struktur teks ilmiah dan pola presentasi akademik setelah mengikuti pembelajaran berbasis EMI.

Selain itu, EMI berperan dalam membangun orientasi belajar yang lebih kuat. Siswa menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik seiring dengan munculnya kesadaran mengenai pentingnya kompetensi bahasa Inggris dalam dunia pendidikan dan peluang karier. Dalam konteks tertentu, penggunaan EMI juga mendorong berkembangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan pemecahan masalah, karena siswa harus memahami materi sekaligus memprosesnya dalam bahasa asing.



Strategi Adaptasi

Partisipan mengusulkan strategi hybrid untuk mengatasi tantangan, seperti translanguaging (campur bahasa lokal untuk scaffolding). Ketika menghadapi kompleksitas implementasi EMI, guru dan siswa mengembangkan berbagai strategi adaptif yang secara praktis mendukung kelancaran proses pembelajaran. Strategi yang paling menonjol adalah penggunaan pendekatan hybrid melalui translanguaging, yaitu perpaduan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa lokal sebagai alat pedagogis. Dalam praktiknya, guru sering mengawali penjelasan dalam bahasa Inggris, kemudian memberikan klarifikasi dalam bahasa Indonesia untuk memastikan pemahaman siswa. Siswa juga merasa lebih nyaman mengajukan pertanyaan dan berinteraksi menggunakan kombinasi bahasa, terutama pada materi yang menuntut penjelasan mendalam.

Strategi lain berupa penerapan scaffolding pedagogis. Guru menyediakan glosarium bilingual, contoh kalimat, model jawaban, serta materi visual untuk mengurangi beban linguistik. Penataan tugas dilakukan secara bertahap dari tingkat kesulitan rendah menuju tinggi agar siswa dapat beradaptasi dengan penggunaan bahasa Inggris secara progresif.

Selain itu, adaptasi pada level manajerial kelas dilakukan melalui penetapan aturan penggunaan EMI yang fleksibel, pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan bahasa Inggris, serta penyediaan ruang interaksi berisiko rendah seperti diskusi ringan atau permainan peran. Pendekatan ini terbukti membantu mengurangi kecemasan siswa dan mempertahankan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Pembahasan

Temuan ini selaras dengan kerangka teori di Bab 2, khususnya ROAD-MAPPING framework (Dafouz & Smit, 2016), di mana peran bahasa Inggris (Role of English) bertabrakan dengan bahasa lain (Other Languages) di konteks multilingual Papua Barat. Tantangan linguistik mencerminkan isu profisiensi guru non-native yang umum di EFL Indonesia, seperti dilaporkan dalam studi tentang EMI di sekolah menengah, di mana kurangnya training menyebabkan anxiety siswa hingga 70%. Ini diperburuk oleh infrastruktur di daerah terpencil, mirip dengan kendala pandemi di Manokwari yang menghambat online EMI. Budaya-sosial resistensi juga sesuai dengan native speakerism, di mana siswa Papua merasa terpinggirkan, sejalan dengan penelitian tentang EMI di primary schools Indonesia yang menyoroti kebutuhan integrasi bahasa daerah



Manfaat kemahiran bahasa mendukung teori skill stock, di mana EMI meningkatkan fluency dan self-efficacy, seperti terbukti pada alumni universitas EMI di Jakarta yang lebih siap karir. Namun, di Papua Barat, manfaat ini terbatas oleh faktor lokal, konsisten dengan studi yang menemukan EMI efektif hanya jika disesuaikan dengan konteks budaya. Strategi adaptasi seperti translanguaging menawarkan solusi, sejalan dengan rekomendasi untuk policy EMI yang inklusif di sekolah Indonesia, termasuk pelatihan fakultas untuk mengatasi barrier profisiensi. Secara keseluruhan, temuan menekankan perlunya EMI hybrid di Kurikulum Merdeka, di mana manfaat global tidak mengorbankan identitas lokal. Ini berkontribusi pada literatur EFL di wilayah timur Indonesia, yang masih minim dieksplorasi.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi English as a Medium of Instruction (EMI) di dua SMA negeri di Manokwari menghadirkan dinamika kompleks yang mencakup tantangan, manfaat, dan strategi adaptasi. Tantangan utama yang diidentifikasi melalui analisis data bersifat multidimensional, mencakup keterbatasan linguistik guru dan siswa, kendala infrastruktur pembelajaran, serta faktor budaya-sosial yang memengaruhi kepercayaan diri dan konsistensi penggunaan bahasa Inggris di kelas. Meskipun demikian, mayoritas partisipan mengakui bahwa EMI memberikan manfaat signifikan, terutama dalam peningkatan kemahiran bahasa Inggris, perluasan kosakata akademik, penguatan motivasi belajar, serta pengembangan keterampilan akademik dan berpikir tingkat tinggi.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa proses adaptasi berjalan secara organik melalui penggunaan translanguaging, penerapan strategi scaffolding pedagogis, serta penyesuaian manajemen kelas yang lebih fleksibel. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan kemampuan bahasa siswa serta mengurangi beban linguistik dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi EMI tidak hanya ditentukan oleh kompetensi bahasa Inggris guru dan kesiapan siswa, tetapi juga oleh dukungan institusional, ketersediaan sumber daya, dan kemampuan untuk menerapkan pendekatan pedagogis adaptif yang responsif terhadap konteks lokal.



Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa EMI berpotensi menjadi pendekatan pembelajaran yang memperkaya pengalaman belajar dan memperluas akses siswa terhadap literasi akademik global, sepanjang implementasinya disertai strategi pendukung yang memadai. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan, peningkatan program pelatihan guru, serta pengembangan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah menengah di wilayah multilingual seperti Papua Barat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kelas menulis merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan literasi akademik mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Papua Barat. Implementasi kelas menulis yang berbasis proses, dipadukan dengan pendampingan dosen dan pembelajaran kolaboratif, dapat menjadi model pengajaran yang relevan untuk diterapkan secara lebih luas dalam upaya meningkatkan mutu akademik mahasiswa. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi dosen, dan perancangan program pembelajaran yang mendukung penguatan literasi akademik di perguruan tinggi.

REFERENCES

- Cahyani, A. P., Langgeng, D. G., Hasanudin, H., Febriansyah, R., & Sulistiono, A. (2024). *The reading habits of English education department students in the middle Covid-19 pandemic: A case study of Indonesian eastern students*. JOLIES: Journal of Linguistic and English Studies, 1(2), 55–62.
- Febriansyah, R. (2025). *Improving student participation and learning outcomes through video teaching at SLB Panca Kasih Manokwari*. Lentera Arfak: Jurnal Pendidikan dan Sains, 1(02).
- Febriansyah, R., & Arjuna, R. (2024). *Studi kasus pengetahuan praktis guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di SD Inpres 52 Mansaburi*. Lentera Arfak: Jurnal Pendidikan dan Sains, 3(1).
- Febriansyah, R., Mulfihin, S., & Maturahmah, E. (2025). *Gender-based teacher's politeness strategies in building students and teacher interaction*. Seminar Nasional Pendidikan Muhammadiyah Manokwari, 3(01).
- Febriansyah, R., Santoso, T., & Zeyhudan, A. (2025). *Eksplorasi lanskap linguistik: Potret keberlangsungan bahasa lokal dalam modernitas area wisata di Manokwari*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 11(2), 1681–1695.



Febriansyah, R., & Wulandari, I. (2025). *Perancangan desain poster TB awareness on campus di tiga kampus Surabaya: Pendekatan desain visual dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa*. Seminar Nasional Best Practice Mobilitas Mahasiswa, 2(1), 1–5.

Hasanudin, H., Langgeng, D. G., Febriansyah, R., Sulistiono, A., & Cahyani, A. P. (2024). *The reading habits of English education department students in the middle COVID-19 pandemic: A case study of Indonesian eastern students*. JULIET: Journal of English Language and Literature, 1(2), 53–59.

Maturahmah, E., Baharuddin, W., Yaqinah, A., & Febriansyah, R. (2025). *Pemanfaatan obat tradisional dalam konteks pendidikan biologi untuk meningkatkan kesadaran kesehatan*. Lentera Arfak: Jurnal Pendidikan dan Sains, 1(1).

Uleulang, K., Idris, I., & Febriansyah, R. (2025). *Website, social media, and learning management system at school: Review of benefit and challenges*. Journal of Asian Rural Education Studies, 1(01), 23–31.

Zeyhudan, A., & Febriansyah, R. (2025). *Analysis of English learning styles based on gender used by the students of STKIP Muhammadiyah Manokwari*. Lentera Arfak: Jurnal Pendidikan dan Sains, 4(1).